

REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GURU DAN SISWA DENGAN PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DI SMP 32 OKU

Siti Homzah Darmawati

Guru SMP Negeri 32 OKU

Abstrak

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain masalah efektifitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran. Faktor lainnya yang turut mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah munculnya berbagai metode pengajaran yang sangat banyak yang ditawarkan oleh pemerintah. Untuk memulihkan mutu pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah Penerapan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara seperti yang penulis terapkan baik kepada sesama guru dan dilanjutkan oleh guru kepada siswa di SMP 32 OKU. Penerapan konsep Tringa dilakukan dengan menekankan bahwa untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran dan pendidikan maka siswa perlu dibimbing untuk dapat menguasai pengetahuan yang sedang dipelajari (*ngerti*), mengambil sikap positif terhadap sesuatu yang dipelajari (*ngrasa*), dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari (*nglakoni*). Sejauh ini konsep tringa ini berjalan dengan baik, dan menunjukkan siswa-siswa berkembang menjadi semakin kreatif.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, guru, siswa, kihajar dewantara*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penopang peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk pembangunan suatu bangsa. Saat ini Indonesia mengalami krisis pendidikan khususnya pada kualitas dan mutu yang rendah.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain masalah efektifitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran. Faktor lainnya yang turut mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah munculnya berbagai metode pengajaran yang sangat banyak yang ditawarkan oleh pemerintah. Namun metode-metode tersebut justru membingungkan pendidik dan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan maksimal dan hasilnya pun belum mampu memberi dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, bahkan dapat dikatakan bahwa sangat tertinggal jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Menurut Ki Hadjar Dewantara, mendidik merupakan proses memanusiasikan manusia (*humanisasi*), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani.

Sekarang ini sistem pendidikan secara langsung telah mereduksi arti pendidikan itu sendiri. Maka sangat patut untuk dilihat kembali makna dasar dari pendidikan sebagaimana telah dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan itu sendiri merupakan usaha membawa manusia keluar dari kebodohan. Pendidikan juga sebagai

upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar dapat memajukan kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup itu sendiri berarti hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Untuk memulihkan mutu pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah Penerapan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara seperti yang penulis terapkan baik kepada sesama guru dan dilanjutkan oleh guru kepada siswa di SMP 32 OKU.

B. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA

Kita mengenal banyak tokoh pendidikan di Indonesia, salah satunya Ki Hajar Dewantara. Tokoh pendidikan yang satu ini memiliki andil besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara. Beliau beserta istri dan teman-temannya berinisiatif untuk mendirikan Perguruan Nasional Tamansiswa (*National Onderwijs Instituut Tamansiswa*). Inisiatif tersebut disambut dengan sangat baik oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara telah berhasil mendirikan Taman Indria (TK), kemudian seiring waktu berkembang menjadi Taman Muda (SD), Taman Dewasa (SMP), Taman Madya (SMA), Taman Karya Madya (SMK), Taman Guru (SPG) dan Sarjanawiyata (Universitas).

Sebelum Ki Hadjar Dewantara memimpin Tamansiswa, beliau telah banyak menghasilkan konsep pendidikan yang bertujuan untuk memajukan bangsa Indonesia. Konsep tersebut telah diaplikasikan ke dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia dan menghasilkan mutu pendidikan yang sangat baik pada masa itu. Namun dewasa ini, konsep pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara semakin pudar karena digantikan dengan sistem baru yang diambil dari negara-negara maju. Pemerintah Indonesia hanya mengadopsi konsep baru dan modern tersebut tanpa melihat kemampuan dari sumber daya manusia yang ada serta kesesuaian terhadap budaya masyarakat Indonesia. Jika dilihat dari segi keberhasilannya, konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara lebih unggul dibandingkan konsep dari negara-negara maju lainnya. Meskipun demikian, tidak semua lembaga pendidikan meninggalkan ajaran Ki Hadjar Dewantara. Lembaga pendidikan Tamansiswa masih menerapkan konsep pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara hingga sekarang ini.

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara pantas untuk dikaji, dikembangkan, dan diimplementasi dalam pendidikan nasional. Berbagai konsep Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi fondasi dasar dalam merangkai atau menghasilkan metode-metode lain yang mampu mendorong perkembangan kualitas pendidikan di Indonesia. Berbagai konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang sering digunakan dalam pembelajaran dan pengajaran adalah sistem among, konsep trilogi pendidikan, trisakti jiwa, dan konsep tringa.

1. Sistem Among

Makna dari kata *among* adalah seseorang yang bertugas *ngemong*. Di lingkungan Tamansiswa, kata *among* ini sudah tidak asing lagi. *Among* merupakan salah satu konsep yang digunakan Ki Hadjar Dewantara dalam mendidik siswa. Sistem ini menekankan cara mendidik yang mewajibkan kodrat alam para siswanya. Jadi guru tidak boleh memaksakan kehendak mereka atas diri siswa, namun guru berperan untuk memberi tuntunan agar para siswanya dapat tumbuh dan

berkembang atas kodratnya sendiri.

Sistem *among* tidak hanya dapat diterapkan di lingkungan Tamansiswa saja, akan tetapi di instansi pendidikan lainnya juga dapat menggunakannya. Metode ini mampu memberikan kenyamanan kepada para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka dapat belajar tanpa ada tekanan, bebas untuk berekspresi dengan pikirannya, dan dapat melakukan berbagai aktivitas yang sejalan dengan pembelajaran di sekolahnya.

Guru sebaiknya tidak selalu menjejalkan ilmu pada diri siswa meskipun ilmu itu baik dan diperlukan. Namun alangkah baiknya jika siswa diajak untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya itu dan kemudian digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Ki Hadjar Dewantara secara tidak langsung mengajarkan kepada para guru bahwa guru merupakan abdi dari siswa dan bukan merupakan penguasa atas jiwa siswa.

Selain ini, dalam konsep *among* ini ditekankan bahwa seorang guru harus dapat berperasaan dan bersikap sebagai seorang guru yang baik untuk siswanya, bukan sebagai guru yang ingin menaklukkan siswanya. Guru menyerahkan dan mengabdikan dirinya pada siswanya dan tidak akan mengubah sifat dari siswanya. Guru hanya akan memperbaiki dan memperindah kemampuan dan minat yang dimiliki oleh siswanya. Guru juga harus mengerti akan sifat dan watak siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Jadi, seorang guru tidak diperbolehkan untuk membeda-bedakan siswanya, tetapi berusaha untuk menciptakan agar para siswanya tumbuh menjadi anak yang pintar, berjiwa merdeka, dan tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Metode pengajaran dan pendidikan yang selaras dengan sistem *among* ini adalah metode yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Metode ini memerlukan pengelolaan pendidikan yang dapat memobilisasi berbagai hal penting dalam pendidikan. Hal tersebut adalah pendidikan yang tidak hanya bertumpu untuk mengasah otak dan intelegensi siswa saja namun juga memberi bimbingan dengan kasih sayang. Kenyataan pahit justru terlihat sekarang ini bahwa di dalam praktiknya semakin banyak anomali pendidikan. Metode asah, asih, dan asuh sekarang ini seakan tidak lagi menjadi panutan para guru. Nilai-nilai hakiki pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu masyarakat Indonesia menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak kini seakan telah diabaikan.

2. Konsep Trilogi Kepemimpinan

Konsep Trilogi Kepemimpinan dari Ki Hadjar Dewantara hingga saat ini masih menjadi semboyan pendidikan bangsa Indonesia. Konsep tersebut dapat diterapkan dalam segala bidang. Konsep Trilogi pendidikan tersebut adalah *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Inti dari konsep tersebut adalah di depan menjadi panutan, di tengah menjadi penyemangat, dan di belakang menjadi pendorong.

Maksud dari di depan menjadi panutan adalah guru harus mampu menjadi teladan bagi siswanya. Menjadi seorang guru harus pandai bersikap dan bertutur kata karena apa yang dilakukan guru akan dicontoh oleh siswanya.

Lain halnya dengan maksud di tengah menjadi penyemangat. Guru harus

mampu untuk membangun semangat dari siswanya. Ketika siswa mengalami kejenuhan dan kesulitan di dalam pembelajaran, guru dapat memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka tidak berhenti di tengah jalan dan dapat melanjutkan perjuangannya kembali dalam mencari ilmu.

Sedangkan maksud dari di belakang menjadi pendorong adalah guru harus mampu memberikan dorongan pada siswanya. Guru tidak selalu berada di depan ataupun di tengah, tetapi guru juga dapat berada di belakang siswanya. Jadi guru dalam memberikan dorongan pada siswa menggunakan pendekatan psikologis dan secara personal.

Atas keberhasilan konsep dari Ki Hadjar Dewantara ini maka Kemdikbud menggunakan kata *Tut Wuri Handayani* sebagai logo pendidikan di Indonesia.

3. Trisakti Jiwa

Konsep pendidikan yang juga digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah konsep Trisakti Jiwa yang terdiri dari cipta, rasa, dan karsa. Meskipun kemampuan di jiwa tersebut digolong-golongkan, akan tetapi semuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jadi dalam melaksanakan sesuatu, guru harus mengkombinasikan dengan sinergis antara hasil olah pikir, hasil olah rasa, dan motivasi yang kuat dari dalam dirinya. Ketiganya harus dilakukan secara bersama-sama, dan jika hanya mengandalkan salah satu diantaranya saja, maka dalam melaksanakan suatu hal tidak akan berhasil.

Dalam dunia pendidikan saat ini, konsep trisakti jiwa dapat diselaraskan dengan era yang ada, yaitu dengan cara memfasilitasi seluruh potensi siswa dalam perkembangan belajarnya yang meliputi pengetahuan/pemahaman (aspek kognitif), sifat/minat (aspek afektif), dan keterampilan (sikap psikomotorik).

4. Konsep Tringa

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak untuk dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Salah satu nilai luhur bangsa Indonesia dimana merupakan falsafah peninggalan Ki Hadjar Dewantara adalah konsep Tringa. Konsep Tringa terdiri atas *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Konsep ini menekankan bahwa untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran dan pendidikan maka siswa perlu dibimbing untuk dapat menguasai pengetahuan yang sedang dipelajari (*ngerti*), mengambil sikap positif terhadap sesuatu yang dipelajari (*ngrasa*), dan mempraktekkan apa yang telah dipelajari (*nglakoni*).

Dalam konsep ini, kita diingatkan bahwa terhadap segala ajaran hidup dan cita-cita yang kita miliki diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tidak cukup jika kita hanya mengetahui dan mengerti saja, namun akan lebih baik jika kita dapat merasakan dan menyadari segala sesuatu yang kita inginkan. Namun, tidak ada artinya jika kita hanya menginginkannya dan tidak melaksanakan serta memperjuangkannya.

Guru juga mempunyai ekspektasi atas diri para siswanya untuk dapat menerapkan konsep Tringa ini dalam kesehariannya. Siswa tidak hanya tahu apa

yang akan menjadi cita-citanya kelak namun mereka harus mengerti maksud dan tujuan dari cita-citanya. Mereka harus mempunyai kesadaran akan cita-cita dan perlunya bagi dirinya dan bagi masyarakat sekitar.

C. PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DI SMP 32 OKU

1. Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada Guru Di SMP Negeri 32 OKU

Sesuai dengan konsep pendidikan yang hendaknya terdapat adanya sistem *among*. Melalui interview dengan rekan-rekan guru, sebagian guru SMP 32 OKU telah memperbaiki dan memperindah kemampuan dan minat yang dimiliki oleh siswanya. Guru juga mencoba memahami dan mengenali sifat dan watak siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Tidak ada lagi guru yang membedakan siswanya, bahkan telah berusaha untuk menciptakan agar para siswanya tumbuh menjadi anak yang pintar, berjiwa merdeka, dan tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Metode pengajaran dan pendidikan telah diupayakan selaras dengan sistem *among* ini adalah metode yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Pendidikan tidak hanya bertumpu untuk mengasah otak dan intelegensi siswa saja namun juga memberi bimbingan dengan kasih sayang.

Konsep trilogi pendidikan, *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Konsep tersebut juga telah diterapkan di SMP 32 OKU, bahwa seorang guru depan menjadi panutan, di tengah menjadi penyemangat, dan di belakang menjadi pendorong.

Maksud dari di depan menjadi panutan adalah guru harus mampu menjadi teladan bagi siswanya. Menjadi seorang guru harus pandai bersikap dan bertutur kata karena apa yang dilakukan guru akan dicontoh oleh siswanya.

Lain halnya dengan maksud di tengah menjadi penyemangat. Guru harus mampu untuk membangun semangat dari siswanya. Ketika siswa mengalami kejenuhan dan kesulitan di dalam pembelajaran, guru dapat memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka tidak berhenti di tengah jalan dan dapat melanjutkan perjuangannya kembali dalam mencari ilmu.

Sedangkan maksud dari di belakang menjadi pendorong adalah guru harus mampu memberikan dorongan pada siswanya. Guru tidak selalu berada di depan ataupun di tengah, tetapi guru juga dapat berada di belakang siswanya. Jadi guru dalam memberikan dorongan pada siswa menggunakan pendekatan psikologis dan secara personal.

Penekanan dan penerapan konsep tersebut, sejauh ini sudah berjalan cukup baik, sehingga keluarga guru di SMP 32 benar-benar meresapi indahnya menjadi guru dan pendidik.

Trisakti jiwa dalam penerapannya melalui proses pembelajaran di SMP 32 OKU, merupakan hal yang sudah terbiasa. Karena konsep trisakti jiwa ini identik dengan tiga ranah yang memang sudah diterapkan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara kepada Siswa Di SMP Negeri 32 OKU

Konsep tringa merupakan upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak untuk dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Falsafah peninggalan Ki Hadjar Dewantara adalah konsep Tringa ini diterapkan pada seluruh siswa SMP N 32 OKU. Konsep Tringa terdiri atas *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Penerapan konsep ini dilakukan dengan menekankan bahwa untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran dan pendidikan maka siswa perlu dibimbing untuk dapat menguasai pengetahuan yang sedang dipelajari (*ngerti*), mengambil sikap positif terhadap sesuatu yang dipelajari (*ngrasa*), dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari (*nglakoni*). Sejauh ini konsep tringa ini berjalan dengan baik, dan menunjukkan siswa-siswa berkembang menjadi semakin kreatif.

D. PENUTUP

Guru merupakan panutan bagi siswa, jadi setiap siswa akan mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh/panutan yang baik baginya. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Sekarang ini guru tidak sekedar sebagai pendidik akademis saja akan tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya. Namun di lapangan, kita dapat menemukan penyimpangan perilaku dari guru yang tidak dapat diteladani, misalnya pelecehan seksual guru terhadap siswanya, kekerasan/pemukulan guru terhadap siswanya, bahkan guru mempunyai kebanggaan tersendiri ketika mendapat julukan sebagai guru *killer*. Hal tersebut jelas bertentangan dengan konsep pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara.

Siswa diharapkan dapat mengembangkan nilai religiusitas, sosialitas, keadilan, gender, demokrasi, kejujuran, integritas, kemandirian, daya juang dan tanggung jawab melalui pendidikan yang telah didapat. Pendidikan yang terdapat nilai-nilai tersebut merupakan ciri khas dari sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara merintis banyak konsep yang diaplikasikan di dunia pendidikan, beberapa diantaranya adalah sistem among, konsep trilogi pendidikan, trisakti jiwa, dan konsep tringa.

Daftar Bacaan

<http://adiens-production-kuningan.blogspot.com/2011/11/pandangan-ki-hajar-dewantara-tentang.html>

http://amin-matematika.blogspot.com/2011/04/makalah-tentang-konsep-ki-hajar_3729.html

<http://indopresentation.blogspot.com/2012/09/trilogi-kepemimpinan.html>

<http://yayasansoebono.org/ki-hajar-dewantara-pengabdian-dan-buah-pemikirannya-untuk-pendidikan-bangsa>